

*Southeast Asian Journal of Islamic  
Education*  
**Volume. 01, No. 02, 2019**



**Identifikasi dan Optimalisasi Permainan  
*Outdoor* dalam Pembelajaran pada Taman  
Kanak-Kanak di Desa Bakungan Kecamatan  
Loa Janan**

**Dwi Nur Aini Dahlan**

Institut Agama Islam Negeri Samarinda  
ai3\_nii@yahoo.com

**Abstract**

Effective learning of early childhood is oriented towards playing. Children's educational games are one of the outdoor games that function in optimizing various kinds of children's abilities. This study aims to determine inventory, frequency of use and how to use outdoor games in learning at kindergartens in Bakungan village, Loa Janan sub-district. The method used in this research was descriptive method using a qualitative approach. Data collection techniques used were field research, interviews and documentation. The technique of achieving credibility used was an extension of observation, increasing perseverance and triangulation. The results of this study indicate that there are several outdoor games such as swings, seesaw, slides, monkey bars, globe, rotating bowls and tire tunnels. Games that are often used are swings, slides and rotating bowls with good conditions. Games that are rarely used are seesaw and tire tunnels, and those that are never used are spider webs and games with bad conditions. The use of outdoor games in learning is not optimal because it does not implement learning principles and is not documented.

Keywords: identification, optimalisation, outdoor games, and learning

## Pendahuluan

Rasa ingin tahu pada manusia pada segala usia hakikatnya adalah anugerah terbesar bagi dalam membentuk ketrampilan dan pengetahuannya. Sarana pendidikan terbaik dalam menjawab rasa ingin tahu manusia adalah lingkungan utamanya pendidikan pada anak usia dini. Lingkungan yang tepat untuk anak haruslah lingkungan yang aman, menarik, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk tumbuh kembang melalui rangsangan. Aspek-aspek perkembangan anak yang masuk dalam kurikulum TK menurut TK dan SD DEPDIKNAS seperti perkembangan fisik mencakup ketrampilan (motorik halus) dan fisik (motorik kasar), perkembangan emosional dan sosial (moral dan perilaku), perkembangan kognitif atau intelektual (daya pikir) dan kreativitas yang tumbuh dari perkembangan yang sehat dari semua aspek (daya cipta).

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengawasan, pengasuhan pada anak dengan menciptakan aura dan pendidikan lingkungan.<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan kepada kebutuhan anak yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sekitarnya. Hal ini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak.<sup>2</sup> Secara spesifik pada menu generik 2004 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut memadukan ruang lingkup menu generik dalam bidang kemampuan dasar.<sup>3</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Pembelajaran bermakna merupakan kegiatan yang dapat menstimulasi anak untuk aktif terlibat dalam tugas, di mana anak terlibat dalam memanipulasi objek dan lingkungan untuk diamati sehingga mendapatkan hasil sebagai sebuah pengalaman bermakna.<sup>4</sup> Pelibatan anak secara aktif yang dimaksud adalah memposisikan anak sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran. UU No 20 Tahun 2003

---

<sup>1</sup> Sarilah, Analisis Masalah-Masalah Pembelajaran Sains dan Pemecahannya Ditinjau dari Pendekatan Kontekstual, dalam *Jurnal JESI vol1 no 1, juni, 2017*.

<sup>2</sup> Sujiono dan Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Puskur, 2009.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Menu Generik Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Depdiknas, 2003.

<sup>4</sup> Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P, Situated cognition and the culture of learning, dalam *Jurnal Educational Researcher*, 1989.

menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan diantara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Vygosty berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi terhadap orang lain.<sup>6</sup>

Belajar yang paling efektif untuk anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang konkret dengan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Beberapa perkembangan anak yang dapat disimulasi melalui permainan antara lain kemampuan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, kemampuan sosial dan kemampuan afektif.<sup>7</sup> Selain itu bermain secara spesifik juga dapat memberikan informasi-informasi yang akan tersimpan dalam memori anak sekaligus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan anak.

Pendidik maupun orang tua diharapkan mampu memahami karakter bermain yang disukai anak dan mampu mengetahui manfaat-manfaat yang diperoleh dari bermain. Substansi bermain anak usia dini dan taman kanak-kanak adalah menyenangkan, bergembira, rileks, ceria sukacita, mendidik, dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas.<sup>8</sup> Taman Kanak-kanak tentunya harus memiliki alat permainan edukatif sebagai obyek bermain anak, baik itu sekolah yang dikelola oleh pemerintah maupun yayasan swasta. Alat permainan edukatif ini adalah sarana yang digunakan oleh anak untuk bermain, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak, jadi alat permainan edukatif dapat digunakan anak untuk bermain sambil belajar. Dengan menggunakan alat permainan edukatif, anak akan bermain dan bereksplorasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya secara menyenangkan. Alat permainan edukatif anak bisa terletak dini dalam dan di luar ruangan (indoor dan outdoor).<sup>9</sup>

Permainan outdoor memiliki dua fungsi utama bagi anak. Pertama, anak mendapatkan kesempatan dan mengembangkan berbagai jenis

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

<sup>6</sup> Isjoni, model pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, [www.isjoni.net/web/content/view/full/44/4/-44k;tembolok](http://www.isjoni.net/web/content/view/full/44/4/-44k;tembolok); Laman, 2006.

<sup>7</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

<sup>8</sup> Muhammad, Immawan Arif, Alat Permainan Edukatif Outdoor Yang Digunakan Mengembangkan Motorik Kasar Di Tk Se-Kecamatan Wonosari Gunung Kidul, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 8 Tahun ke-5*, 2016.

<sup>9</sup> Laura, Kornellia Andini, dkk, *Analisis Pengelolaan Area Bermain Outdoor Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK LKIA Pontianak*. Pontianak: Program Studi PGPAUD Untan.

kemampuan. Kedua, anak dapat mengembangkan kecerdasan sosial dan emosionalnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Permainan outdoor pada taman kanak-kanak dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama adalah alat permainan permanen dan alat permainan yang dapat dipindahkan. Alat bermain permanen adalah alat-alat bermain yang sudah dipasang secara tetap dan tidak dapat dipindah-pindah. Alat bermain permanen ini akan menjadikan struktur halaman bermain yang menetap dan konsisten. Misalkan: Ayunan, Seluncuran atau perosotan, Terowongan, Jungkat-jungkit, Papan Titian, tangga majemuk, Alat untuk bergelantungan (*monkey bar*), Karosel/komedi putar, dan Jaring laba-laba. Alat bermain yang dapat dipindahkan Adalah alat-alat untuk mendukung kegiatan bermain anak di luar ruangan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Contoh permainan outdoor yang dapat dipindahkan adalah sepeda roda tiga, kuda ayun (*rocking toys*), mobil-mobilan (yang dikendarai), skuter atau otoped, skateboard, dan sejenisnya). Alat permainan olahraga, bakiak atau terompah, enggrang, trampolin, hula hoop, lompat tali (*jumping rope*), balap karung (*jumping sacks*), alat permainan kesenian <sup>10</sup>

Penting untuk diperhatikan dalam menggunakan permainan outdoor bukan semata-mata agar dapat melampiaskan energinya tetapi permainan outdoor juga dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan yang bernilai untuk perkembangannya. Faktanya, banyak sekolah yang memiliki fasilitas permainan outdoor tanpa adanya pendampingan maupun petunjuk terlebih dahulu oleh guru. Meskipun hakikatnya kegiatan bermain terjadi tanpa adanya paksaan, aturan akan tetapi permainan outdoor dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan kemampuan anak secara optimal dengan pendampingan guru. Selain itu, banyaknya permainan outdoor yang hanya berfungsi sebagai pengisi waktu kekosongan anak dikala sebelum masuk ruangan, hal ini memungkinkan tidak semua anak berminat dalam menggunakan permainan outdoor.

Desa Bakungan sendiri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Loa Janan. Desa Bakungan memiliki lokasi yang yang tidak terlalu terpencil dan juga tidak terlalu dekat dengan kota. Desa Bakungan banyak dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan tambang untuk diolah sumber daya alamnya karena memiliki tanah yang banyak mengandung batu-bara. Dengan demikian, terdapat beberapa sekolah yang memiliki bantuan secara financial dalam mengembangkan fasilitas maupun kualitas sekolah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan

---

<sup>10</sup> Muhammad, Imawan Arif, Alat Permainan Edukatif Outdoor Yang Digunakan Mengembangkan Motorik Kasar Di Tk Se-Kecamatan Wonosari Gunung Kidul, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 8 Tahun ke-5*, 2016.

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana optimalnya permainan outdoor dalam pembelajaran pada taman kanak-kanak di desa Bakungan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Dalam hal ini peneliti terjun langsung kelapangan guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan di TK desa Bakungan kecamatan Loa Janan, Kab. Kutai Kartanegara. Desa Bakungan memiliki 5 TK yaitu TK Melati, TK As-sa'adah, TK Darussalam Bambu Kuning, TK Tunas Beringin, dan TK Kemuning.

Pengumpulan data yang di peroleh dalam penelitian ini peneliti menempuh metode pengumpulan data sebagai berikut: *Field work research* (penelitian lapangan). Teknis dalam menganalisis data meliputi wawancara tidak terstruktur kepada salah satu guru pada TK. (menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil tiga dari enam teknik pencapaian kredibilitas antara lain perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

### **Hasil Penelitian**

#### 1. Inventaris permainan *outdoor*

Data inventaris permainan outdoor perlu diketahui untuk dapat diketahui daya guna masing masing jenis permainan outdoor. Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bermacam-macam permainan outdoor di 5 sekolah TK yang terdapat di desa Bakungan. Aneka permainan outdoor yang dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. TK Melati memiliki 8 jenis permainan outdoor seperti 2 ayunan, 1 bola dunia, 1 jungkat-jungkit, 1 perosotan, 1 jaring laba laba, 1 piring berputar dan 1 tangga setengah melingkar. Permainan outdoor yang dimiliki TK Melati memiliki kondisi yang baik sehingga dapat digunakan setiap hari oleh siswa-siswi
- b. TK As-Sa'adah memiliki 7 jenis permainan outdoor seperti 2 bola dunia (besar dan kecil), 1 mangkok berputar, 1 jungkat-jungkit, 1 perosotan dan 2 ayunan. Permainan outdoor yang dimiliki TK As-Saadah memiliki kondisi yang baik sehingga dapat digunakan setiap hari oleh siswa-siswi.
- c. TK Darussalam Bambu Kuning memiliki 4 jenis permainan outdoor seperti 1 ayunan, 1 perosotan, 1 jungkat-jungkit dan 1 terowongan ban. Permainan outdoor yang dimiliki TK Darussalam Bambu

kuning memiliki kondisi yang baik sehingga dapat digunakan setiap hari oleh siswa-siswi.

- d. TK Tunas Beringin memiliki 2 jenis permainan outdoor seperti 2 ayunan dan 1 jungkat-jungkit. Permainan outdoor yang dimiliki TK tunas beringin memiliki kondisi yang baik untuk 1 ayunan dan tidak baik (tidak bisa digunakan) untuk 1 ayunan dan 1 jungkat-jungkit.
- e. TK Kemuning memiliki 2 jenis permainan outdoor seperti 1 papan titian dan 1 jungkat-jungkit yang keduanya dalam kondisi baik.

## 2. Frekuensi permainan *outdoor*

Frekuensi permainan outdoor yang dimiliki oleh beberapa sekolah TK sangat bervariasi. Terdapat beberapa permainan yang sering digunakan, beberapa permainan ada yang jarang digunakan dan juga ada yang tidak pernah digunakan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh daya tarik siswa-siswi untuk menggunakannya. Daya tarik siswa-siswi ini juga sangat bergantung pada kondisi permainan itu sendiri. Berikut merupakan jenis permainan outdoor dengan keterangan frekuensi yang paling sering, jarang dan tidak pernah dipakai 5 TK di desa Bakungan.

- a. Permainan outdoor pada TK Melati yang sering dipakai adalah perosotan, ayunan, dan mangkok berputang, sedangkan permainan outdoor yang jarang dipakai adalah jungkat-jungkit, bola dunia dan panjatan tangga setengah lingkaran. Permainan outdoor yang tidak pernah dipakai adalah jaring laba-laba. Waktu penggunaan permainan outdoor biasanya sebelum masuk kelas, jam istirahat setelah olahraga.
- b. Permainan outdoor pada TK As-Sa'adah yang sering dipakai adalah ayunan, perosotan, bola dunia dan mangkok berputar, sedangkan permainan outdoor yang jarang dipakai adalah jungkat-jungkit. Waktu penggunaan permainan outdoor biasanya sebelum masuk kelas dan jam istirahat.
- c. Permainan outdoor pada TK Darussalam Bambu Kuning yang sering dipakai adalah ayunan dan perosotan, sedangkan permainan outdoor yang jarang dipakai adalah jungkitan dan terowongan ban. Waktu penggunaan permainan outdoor biasanya sebelum masuk kelas dan jam istirahat.
- d. Permainan outdoor pada TK Tunas Beringin yang sering dipakai adalah ayunan dan tidak pernah dipakai adalah jungkat-jungkit. Waktu penggunaan permainan outdoor biasanya sebelum masuk kelas dan jam istirahat.
- e. Permainan outdoor pada TK Kemuning karena hanya memiliki 2 jenis permainan maka 2 permainan itu sering dipakai yaitu papan titian dan jungkat-jungkit. Waktu penggunaan permainan outdoor biasanya sebelum masuk kelas dan jam istirahat.

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa perosotan, ayunan dan mangkok berputar adalah permainan yang paling sering dipakai oleh anak. Guru mengatakan hal ini dikarenakan permainan tersebut memiliki daya tarik untuk digunakan anak dan orang tua mengizinkan anaknya untuk bermain permainan tersebut. Alasan lain disebutkan juga karena permainan tersebut memiliki resiko kecil terjatuh dan kotor. Permainan yang jarang dipakai adalah jungkat-jungkit, tangga setengah lingkaran dan terowongan ban. Selain kurang memiliki daya tarik bagi anak juga karena permainan tersebut kurang menantang untuk jungkat-jungkit dan resiko kotor untuk permainan terowongan ban. Permainan yang tidak pernah dipakai adalah jaring laba-laba karena memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan permainan lainnya dengan resiko kotor tinggi. Permainan outdoor dengan kondisi yang tidak baik tidak dapat digunakan oleh anak. Kondisi yang tidak baik ini selain kurangnya perawatan dari pihak sekolah juga belum adanya fasilitas yang lain sebagai penunjang. Misalnya, tidak adanya pagar sekolah sehingga masyarakat umum dapat menggunakannya tanpa memperhatikan aturan pakai seperti berat badan pemakai.

### 3. Peran permainan *outdoor* dalam pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan semua sekolah TK yang berada di Bakungan, didapatkan informasi bahwa permainan outdoor tidak dipergunakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti, saat anak bermain permainan outdoor tidak ada pendampingan dan pengawasan dari guru. Anak dibiarkan bermain bebas di jam istirahat dan sebelum masuk kelas. Dengan demikian, perkembangan anak tidak terekam secara intens oleh pihak guru melalui permainan outdoor tersebut. Seharusnya indikator perkembangan motorik kasar muncul 5-6 kali dalam setiap semester. Faktanya, di lapangan ditemukan indikator perkembangan motorik kasar anak hanya digunakan 1 kali dalam satu semester. Hampir semua sekolah TK di desa Bakungan tidak menggunakan permainan outdoor sebagai media pembelajaran pada indikator perkembangan motorik kasar anak. Sekolah TK Melati dan TK Darussalam Bambu Kuning saja yang pernah memakainya. Hasil wawancara juga menunjukkan perkembangan motorik kasar sering kali distimulasi dengan menggunakan bola saja sebagai sumber belajar oleh beberapa sekolah. Hal ini berdampak tidak semua perkembangan motorik kasar optimal seperti menggelayut, memanjat, berayun dan berjalan seimbang.

### **Pembahasan**

Inventaris permainan outdoor sekolah TK di desa Bakungan bervariasi. Terdapat 3 sekolah yang memiliki 2 permainan outdoor saja. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan kondisi permainan outdoor tidak secara keseluruhan dalam keadaan baik. Perawatan dan penjagaan pada permainan outdoor sangat penting dilakukan mengingat

permainan outdoor banyak diminati oleh anak. Beberapa saran frost dan wortham<sup>11</sup> agar terjaganya rasa aman untuk bermain permainan outdoor yaitu: 1. Terdapat pagar pengaman yang bertujuan untuk melindungi anak (seperti jalan dan air) maupun mainan itu sendiri (pemakaian kurang bijak tanpa memperhatikan berat dll), 2. Jarak area bermain, 3. Penggunaan alat sesuai dengan tahapan usia, 4. Perancangan alat permainan dengan baik agar terhindar dari bahaya tajam, runcing dan mudah rusak, 5. Penggunaan alat yang kuat sehingga tidak mudah lepas, dalam waktu tertentu dibutuhkan pemeriksaan terkait kondisi permainan tersebut agar tetap baik, layak dan utuh dan 6, arena permainan bebas sengatan listrik. Saran saran tersebut dapat digunakan agar permainan outdoor pada sekolahan TK di desa Bakungan dapat optimal digunakan, terjaga dan layak.

Permainan outdoor menjadi penting pada sekolahan TK karena bukan hanya sebagai wahana bermain anak, tetapi juga dapat membantu dalam mengembangkan ketrampilan motorik kasar anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh mutiarini<sup>12</sup> yang menyatakan bahwa permainan outdoor sangat mempengaruhi ketrampilan motorik kasar anak. Motorik kasar merupakan kemampuan beraktifitas anak dalam menggerakkan otot-otot besar (dalam beberapa literatur lain ada yang mengatakan otot kasar).<sup>13</sup>

Pentingnya perkembangan motorik kasar anak pada hakekatnya sudah tercantum dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk dikembangkan. Perwujudannya dalam konteks bermain untuk mematangkan perkembangan kinestetik anak.<sup>14</sup> Indikator perkembangan fisik motorik kasar meliputi memutar dan mengayunkan lengan, meliukkan tubuh, membungkukkan badan, berjalan ke berbagai arah, melompat ke berbagai arah dengan satu atau dua kaki, menyambungkan berbagai objek, melemparkan objek ke berbagai arah, melemparkan objek kesasaran, melakukan koordinasi gerak mata dan tangan, merayap dan merangkak, melompat dengan ketinggian 30-40 cm, naik sepeda atau otopet, memanjat bergantung tanpa jatuh, berlari melompat dengan seimbang, naik dan turun suatu objek.<sup>15</sup> Perkembangan motorik kasar sangat penting karena dapat memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi.

---

<sup>11</sup> Patmonodewo, soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

<sup>12</sup> Qomariyah, Siti, Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Outdoor Terhadap Ketrampilan Motorik Kasar Anak Tk Di Kecamatan Tandes Surabaya, *Skripsi*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016.

<sup>13</sup> Yudha M saputra dan Rudyanto, 2005, *Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan ketrampilan anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT, 2005.

<sup>14</sup> Kemendikbud, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.

<sup>15</sup> Andriani, Rini dan Hanita Hanita. Meningkatkan Motorik Kasar melalui Bermain Bola Kelompok B Di TK Nusantara Kecamatan Marangkayu Tahun Pembelajaran 2017/2018, dalam *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usai Dini*, 2018.



Pada dasarnya anak sangat menyukai permainan outdoor, guru serta sekolah juga memberikan fasilitas, ruang dan waktu agar anak dapat menggunakannya. Dasar pemikiran tersebut karena didasarkan bahwa permainan outdoor dapat membantu mengoptimalkan perkembangan motorik anak. Sayangnya, meskipun banyak guru yang menyadarinya tanpa diimbangi dengan mengimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru tidak memasukkan semua prinsip-prinsip pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran dalam pemanfaatan permainan outdoor. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud seperti: 1. perhatian motivasi guru kepada peserta didik, 2. keaktifan belajar peserta didik karena anak akan belajar apabila anak aktif mengalami sendiri, 3. keterlibatan langsung peserta didik baik secara fisik, mental, emosional dan intelektual sehingga pendidik merancang pembelajaran secara sistematis, 4. Pengulangan, 5 tantangan yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran.<sup>16</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak adanya guru yang mengevaluasi perkembangan anak pada saat bermain dengan permainan outdoor. Evaluasi yang dilakukan guru terhadap perilaku anak dapat didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk dokumentasi dalam evaluasi yang dimaksud seperti *anecdotal record*, *running record*, *time sampling record*, *event sampling record*, *rating scale* dan *check list*.<sup>17</sup>

## **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis permainan outdoor pada TK di desa Bakungan yaitu perosotan, jungkat jungkit, ayunan, bola dunia, jaring laba-laba, tangga setengah melingkar, papan titian dan terowongan ban.
2. Permainan outdoor yang sering dipakai adalah perosotan, ayunan dan mangkok berputar, yang jarang dipakai adalah jungkat-jungkit, tangga setengah lingkaran dan terowongan ban sedangkan yang tidak pernah dipakai adalah jaring laba-laba. Frekuensi penggunaan ini sangat ditentukan oleh kondisi permainan tersebut sehingga diperlukan perawatan.
3. Penggunaan permainan outdoor dalam pembelajaran tidak optimal karena tidak mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran dan tidak didokumentasikan oleh guru sebagai evaluasi pembelajaran.

Saran yang dapat dirumuskan berdasarkan penelitian adalah:

1. Bagi guru dan sekolah

---

<sup>16</sup> Gani, Hasniyati Ali, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik, dalam *Jurnal At-ta'dib* vol 6 no 1, 2013.

<sup>17</sup> Nugraha, Ali, *Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, Bandung: UPI, 2010.

Sekolah diharapkan memberikan perawatan dan menambah jenis permainan outdoor bagi sekolah yang masih sedikit. Guru diharapkan memanfaatkan permainan outdoor sebagai media dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator guna mengoptimalkan perkembangan motorik anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu diamati lebih lanjut terkait efektifitas, pengaruh maupun implementasi permainan outdoor dalam pembelajaran.

## REFERENSI

- Andriani, Rini dan Hanita Hanita. Meningkatkan Motorik Kasar melalui Bermain Bola Kelompok B Di TK Nusantara Kecamatan Marangkayu Tahun Pembelajaran 2017/2018, *dalam Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2018.
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P, Situated cognition and the culture of learning, dalam *Jurnal Educational Researcher*, 1989.
- Depdiknas, *Menu Generik Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; Depdiknas, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Gani, Hasniyati Ali, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik, dalam *Jurnal At-ta'dib* vol 6 no 1, 2013.
- Isjoni, Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Pendidikan Anak Usia Dini, [www.isjoni.net/web/content/view/44/4/-44k;tembolok;Laman](http://www.isjoni.net/web/content/view/44/4/-44k;tembolok;Laman), 2006.
- Kemendikbud, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Laura, Kornellia Andini, dkk, *Analisis Pengelolaan Area Bermain Outdoor Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK LKIA Pontianak. Pontianak: Program Studi PGPAUD Untan.*
- Muhammad, Immawan Arif, Alat Permainan Edukatif Outdoor Yang Digunakan Mengembangkan Motorik Kasar Di Tk Se-Kecamatan Wonosari Gunung Kidul, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 8 Tahun ke-5*, 2016.
- Nugraha, Ali, *Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, Bandung: UPI, 2010.
- Patmonodewo, soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Qomariyah, Siti, Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Outdoor Terhadap Ketrampilan Motorik Kasar Anak Tk Di Kecamatan

Tandes Surabaya, *Skripsi*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016.

Sarilah, Analisis Masalah-Masalah Pembelajaran Sains dan Pemecahannya Ditinjau dari Pendekatan Kontekstual, dalam *Jurnal JESI vol1 no 1, juni, 2017*.

Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

Sujiono dan yuliani nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Puskur, 2009.

Yudha M saputra dan Rudyanto, 2005, *Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan ketrampilan anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT, 2005.